

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia saat ini memiliki potensi perkembangan ke arah positif. Sektor keuangan menjadi salah satu yang memegang peranan yang sangat signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi tersebut. Rapat Dewan Komisioner (RDK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menyatakan stabilitas sektor jasa keuangan dalam kondisi terjaga sepanjang tahun 2019. Meskipun tengah terjadi perlambatan pertumbuhan perekonomian global. Intermediasi sektor jasa keuangan tercatat membukukan perkembangan yang stabil dengan profil risiko yang terkendali (kontan.co.id/keuangan). Lembaga pembiayaan merupakan satu dari sekian banyak sektor jasa keuangan yang terdaftar di BEI. Sebagai salah satu sub-sektor keuangan, lembaga pembiayaan bisa dikatakan juga memiliki sumbangsih terhadap pertumbuhan ekonomi yang berhubungan dengan investasi.

Investasi keuangan di Indonesia saat ini banyak digemari oleh sebagian masyarakat, khususnya pada investasi pasar modal. Pasar modal secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah tempat dimana modal diperdagangkan antara pihak yang memiliki kelebihan modal (*investor*) dengan orang yang membutuhkan modal (*issuer*) untuk pengembangan modal. Pasar modal memperdagangkan berbagai jenis surat berharga. Saham merupakan salah satu dari sekian banyak surat berharga yang paling banyak diperjualbelikan. Saham adalah surat berharga yang paling sering diperjualbelikan dan juga menjadi surat berharga yang memiliki resiko tinggi (Manurung, 2015). Resiko muncul karena adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi,

baik perubahan dari dalam maupun luar negeri seperti moneter, politik, ekonomi, undang-undang maupun perubahan dalam industri ataupun perusahaan itu sendiri. Ada terdapat banyak cara bagi investor untuk memutuskan apakah saham layak untuk dibeli atau tidak, salah satunya adalah dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang tersedia di pasar modal. Dari laporan keuangan tersebut investor dapat mengetahui informasi internal mengenai kinerja keuangan perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang digunakan sebagai pertimbangan investor untuk menentukan pilihan dalam membeli saham. Jika laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang relevan dengan model keputusan yang digunakan investor, maka investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Harga saham menjadi cerminan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun. Artinya, semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula tingkat kemakmuran yang akan diterima oleh investor (Hidayatullah, 2018).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana

yang ditanamkan adalah motif investasi yang pada umumnya diinginkan investor. Karena itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. Untuk menarik minat para investor untuk menanamkan sejumlah dananya, maka kinerja keuangan harus dapat menggambarkan bahwa *financial statement* perusahaan berada dalam keadaan yang sehat dan menguntungkan. Investor dapat melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan dengan melihat rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Macam-macam analisis rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, LTDER (*Long Term Debt to Equity Ratio*), EPS (*Earning Per Share*) dan TATO (*Total Assets Turn Over*).

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) menunjukkan besarnya modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang. Utang jangka panjang diasumsikan menambah keefektifan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, yang kemudian nantinya akan menumbuhkan kepercayaan investor untuk membeli saham. Penggunaan hutang jangka panjang dapat menurunkan biaya modal perusahaan, hal tersebut terjadi akibat dari adanya pengurangan pajak perusahaan. Biaya modal yang rendah berpengaruh pada harga saham perusahaan (Apsari, 2015). Dalam praktiknya investor tidak hanya berfokus pada modal perusahaan untuk menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio *Earning Per share* juga dianggap investor sebagai salah satu faktor yang

mampu menggambarkan keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Earning Per Share (EPS) umumnya menjadi fokus utama pemegang saham, calon pemegang saham maupun manajemen. EPS atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada seluruh pemegang saham perusahaan atau sejumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. EPS merupakan informasi yang paling dasar dan berguna di dunia investasi saham karena EPS mampu menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan artinya semakin tinggi *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut (Nurfadillah, 2016). Pembahasan tentang EPS tidak lepas dari pengaruh laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan karena setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar mampu menggunakan aktiva yang dimiliki secara efektif dalam menghasilkan keuntungan.

Total Assets Turn Over (TATO) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan total penjualan bersih. Semakin tinggi *total asset turn over* akan menggambarkan kemampuan perusahaan yang dapat dengan cepat memutar seluruh aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan bersihnya menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan. Rasio ini menginterpretasikan bagaimana perusahaan dapat dengan cepat memutar total aktiva dalam satu periode (Wardani & Andarini, 2016).

Penelitian dilakukan pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-

2018. Moodys Investor Service, lembaga pemeringkat asal Amerika Serikat menyatakan dari hasil risetnya bahwa selain India, pertumbuhan bisnis lembaga pembiayaan di Indonesia tercatat paling pesat di kawasan Asia yang didorong oleh potensi kondisi ekonomi dan demografi (cnbcindonesia.com). Hal tersebut terjadi dikarenakan multifinance Indonesia memiliki risiko likuiditas yang rendah akibat profitabilitas dan kualitas aset yang kuat, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa emiten sangat bergantung pada pendanaan jangka pendek. Profitabilitas lembaga pembiayaan didorong oleh pelaku bisnis yang berfokus pada segmen dengan hasil tinggi dan struktur industri dengan kompetisi yang terbatas dari bank. Hal ini kemudian membantu suku bunga kredit perusahaan stabil.

Hasil yang tinggi tersebut berperan besar dalam membantu perusahaan untuk menghapus dan menyelesaikan aset bermasalah dengan lebih cepat dengan hasil yang didapat adalah peningkatan kualitas aset. Namun yang harus diperhatikan adalah ketergantungan emiten pada pendanaan jangka pendek dan likuiditas rendah membuat lembaga pembiayaan dalam posisi yang riskan, terutama apabila terjadi perubahan kondisi ekonomi yang tiba-tiba memburuk di tengah masyarakat. Akan tetapi kontras dengan pernyataan Moodys Investor Service, Ketua Umum Asosiasi Pembiayaan Indonesia (APPI), Suwandi Wiratno menyatakan bahwa pertumbuhan bisnis pembiayaan tidak sesuai dengan target pertumbuhan yang telah ditetapkan pada awal tahun. Tercatat hingga Agustus 2019 pertumbuhan bisnis baru mencapai angka 4,18% dengan target awal sebesar 6-7%. Ketergantungan bidang ini atas bidang lain menjadi alasan lambannya pertumbuhan yang tengah terjadi. Secara tidak langsung pergerakan yang stagnan dari lembaga pembiayaan membuat investor harus berpikir dua kali untuk menanamkan

modalnya apalagi untuk investor yang berfokus pada *return* yang tinggi. Karena meskipun stabilitas sektor jasa keuangan dalam kondisi yang stabil, transaksi banyak didominasi oleh emiten perbankan. Dampaknya adalah terjadinya penurunan harga saham akibat dari permintaan yang menurun. Dengan kinerja yang belum maksimal membuat lembaga pembiayaan oleh investor diasumsikan tidak akan mampu untuk memberikan *return* yang sesuai dengan harapan para pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul yang dipakai oleh peneliti adalah **“Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Total Assets Turn Over Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan adalah :

1. Apakah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel *long term debt to equity ratio*, *earning per share* dan *total assets turnover* terhadap harga saham perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan, apakah variabel-variabel tersebut akan meningkatkan atau bahkan memperlemah harga saham lembaga pembiayaan.

Berdasarkan tujuan diatas, maka perincian dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *long term debt to equity* terhadap harga saham lembaga pembiayaan
- b. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham lembaga pembiayaan
- c. Untuk mengetahui pengaruh *total assets turn over* terhadap harga saham lembaga pembiayaan
- d. Untuk mengetahui pengaruh *long term debt to equity*, *earning per share* dan *total assets turn over* secara simultan terhadap harga saham lembaga pembiayaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahamannya mengenai pengaruh *long term debt to equity*, *earning per share* dan *total assets turn over* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor lembaga pembiayaan.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan teoritis dalam melakukan penelitian yang sama.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan